



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP SPESIPIK PESERTA DIDIK

Dedy Hermansyah¹ Cintopa Satria Adepradana², Endang Kariani³

¹SMK Negeri 1 Sambelia

²SMK Negeri 1 Sambelia

³SD Negeri Lantan

Penulis Korespondensi: dedyhermansyah468@gmail.com

Keywords:
Project Base
Learning
Specific Life Skills

Abstract: The purpose of this study is to increase students' specific life skills through the PjBL learning model for the science subject class X TEBM SMKN 1 Sambelia. Based on data analysis and discussion, it can be concluded that PjBL model can improve students' specific life skills. This conclusion is based on the achievement of students' specific life skills level of above 75% where at the end of cycle or cycle II students' vocational skills reached a percentage of 81% and were classified as good category. The students' academic skills have reached 88% and are classified as good category too. Students' vocational skills in the pre-cycle were 45.6% (very low criteria). Meanwhile, in cycle I, the average value obtained was 71.8% (sufficient criteria), from pre-cycle to cycle I there was an increase of 26.2%. In cycle II the average score of students' learning motivation was 81 (good criteria). From cycle I to cycle II there was an increase of 9.2%. The students' academic skills in the pre-cycle were 64.5% (low criteria). Meanwhile, in cycle I, the average academic proficiency score obtained was 84% (good criteria), from pre-cycle to cycle I there was an increase of 19.5%. In cycle II the average academic proficiency score was 88 (good criteria). From cycle I to cycle II there was an increase of 3%.

Kata kunci:
Pembelajaran
Berbasis Proyek
Kecakapan Hidup
Spesifik

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kecakapan hidup spesifik peserta didik melalui model pembelajaran PjBL mata pelajaran IPAS kelas X TEBM SMKN 1 Sambelia. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model PjBL dapat meningkatkan kecakapan hidup spesifik peserta didik. Kesimpulan ini didasarkan pada ketercapaian tingkat kecakapan hidup spesifik peserta didik di atas 75% dimana pada akhir siklus atau siklus II kecakapan vokasional peserta didik mencapai persentase 81% dan tergolong pada kategori baik. Kecakapan akademik peserta didik sendiri sudah mencapai 88% dan tergolong pada kategori baik. Kecakapan vokasional peserta didik pada pra siklus adalah 45.6% (kriteria sangat kurang). Sedangkan pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 71.8% (kriteria cukup), dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 26.2%. Pada siklus II nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik adalah 81 (kriteria baik). Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 9.2%. Kecakapan akademik peserta didik pada pra siklus adalah 64.5% (kriteria kurang). Sedangkan pada siklus I, nilai rata-rata kecakapan akademik diperoleh adalah 84 (kriteria baik), dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 19.5%. Pada siklus II nilai rata-rata kecakapan akademik adalah 88% (kriteria baik). Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 3%.

PENDAHULUAN

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini berada pada situasi dimana sebagian besar lulusannya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah sehingga tidak terserap dalam dunia kerja. Padahal SMK adalah sekolah yang memang dirancang dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang bagus, namun peserta didik juga harus memiliki kemampuan vokasional yang bagus. Semestinya dalam

mendukung tujuan tersebut, tentunya semua mata pelajaran memiliki keharusan dalam mendesain sebuah pembelajaran yang mendukung mewujudkan rancangan tersebut. Tidak

hanya mata pelajaran produktif yang harus dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan vokasional peserta didik, mata pelajaran lain seperti kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) juga mesti ikut berperan dalam meningkatkan pengetahuan akademis dan vokasional peserta didik. Pengetahuan atau kemampuan akademis dan vokasional secara teori termasuk bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup sendiri dapat dikatakan sebagai keterampilan dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupan (Adepradana, 2018). Hikmawati (2015) menambahkan bahwa *life skill* sebagai sebuah pendekatan pembangunan perilaku yang nantinya mampu memberi keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan. Kecakapan hidup mendorong seseorang agar mampu mengatasi permasalahan, melihat dan memanfaatkan peluang, sampai pandai bergaul dan bermasyarakat (Marwiyah, 2012). Kecakapan hidup sendiri dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok sebagai mana yang dikutip Anwar (2012) dari Departemen Pendidikan Nasional bahwa kecakapan hidup dapat dibagi menjadi kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional. Secara lebih umum 4 kecakapan tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu kecakapan generik atau umum dan kecakapan spesifik (Puskur dalam Sucilestari, 2018). Kecakapan umum meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial sedangkan kecakapan spesifik mencakup kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Hikmawati, 2015). Kecakapan akademik berhubungan dengan pengetahuan sedangkan kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan berhubungan dengan keterampilan.

Peningkatan kecakapan spesifik berupa kecakapan akademik dan kecakapan vokasional agar lulusan SMK menjadi lulusan siap kerja dapat diwujudkan dengan mendesain sebuah model pembelajaran yang memang mengasah kecakapan spesifik tersebut. Salah satu model belajar yang sesuai adalah model *Project Base Learning* (PjBL). PjBL adalah model belajar yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media belajar (Wena, 2014). Pembelajaran berbasis proyek memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui pemberian tugas dengan pengembangan topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang sesuai dengan realita (Pahriah, 2016). Penggunaan masalah – masalah yang berkaitan dengan situasi yang nyata pada pembelajaran berbasis proyek mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik serta meningkatkan prestasi belajarnya (Trianto, 2014). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga dibuktikan dengan kajian-kajian terdahulu. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagai model belajar dalam meningkatkan baik pengetahuan dan keterampilan peserta didik sudah banyak dikaji. Sebagaimana yang dilakukan Ishak (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Project Base Learning* terintegrasi *Chemo-Entrepreneurship* dan Hubungannya dengan *Life Skill* Siswa dalam Pembelajaran Kimia menyimpulkan bahwa PjBL terintegrasi CEP terbukti dapat membantu siswa dalam mengembangkan *life skill* dalam aspek kecakapan vokasional sehingga siswa memiliki kecakapan jika berwirausaha. Peneliti lain juga menyimpulkan bahwa nilai kecakapan spesifik siswa terlihat baik dengan menggunakan konsep pembelajaran ekonomi kreatif melalui PjBL (Rahmadani, 2017). PjBL terhadap kecakapan hidup memang memiliki pengaruh yang

signifikan sebagaimana yang disimpulkan Sucilestari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Project Base Learning pada Matakuliah Elektronika Dasar terhadap Kecakapan Hidup Mahasiswa Prodi Tadris Fisika UIN Mataram mengatakan bahwa PjBL memiliki pengaruh terhadap kecakapan hidup. Dari pandangan tersebut, peneliti mengkaji peningkatan kecakapan akademik dan vokasional peserta didik melalui penerapan PjBL yang ditinjau dari indikator kecakapan akademik berupa kecakapan identifikasi variabel, menjelaskan hubungan variabel, merumuskan hipotesis, dan menjelaskan suatu percobaan. Kecakapan spesifik tersebut juga ditinjau dari indikator kecakapan vokasional yang meliputi kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, membaca gambar, dan paling tinggi jika mampu dicapai adalah membuat produk.

METODE

Metode penelitian untuk melihat peningkatan kecakapan hidup spesifik melalui penerapan model PjBL dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dengan tambahan pra siklus untuk melihat tingkat awal dari kecakapan hidup spesifik peserta didik. Pengukuran kecakapan hidup spesifik peserta didik dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian kecakapan hidup spesifik (table 1) untuk mengumpulkan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kecakapan Hidup Spesifik

Kriteria/Sub Kriteria	Skala				Skor
	1	2	3	4	
Kecakapan Akademik (<i>Academic Skills</i>)					
<input type="checkbox"/> Cakap mengidentifikasi variabel					
<input type="checkbox"/> Cakap dalam menjelaskan hubungan antar variabel					
<input type="checkbox"/> Cakap merumuskan hipotesis terhadap suatu peristiwa					
<input type="checkbox"/> Cakap dalam melakukan percobaan					
Kecakapan Vokasional (<i>Vocational Skills</i>)					
<input type="checkbox"/> Cakap melakukan gerak-gerak dasar					
<input type="checkbox"/> Cakap menggunakan alat sederhana					
<input type="checkbox"/> Cakap dalam membaca gambar					
<input type="checkbox"/> Mampu menghasilkan produk dari sebuah proyek					
Total Perolehan Skor Peserta Didik					
Skor Maksimum					8

(Sumber: Adaptasi, Adepradana, 2018)

Metode penskoran didasarkan pada terpenuhinya sub kriteria pada rubrik penilaian. Jika terdapat 4 sub kriteria terpenuhi maka peserta didik memperoleh skor 4. Jika terdapat 3 sub kriteria terpenuhi maka peserta didik memperoleh skor 3. Jika terdapat 2 sub kriteria terpenuhi maka peserta didik memperoleh skor 2. Jika terdapat 1 sub kriteria terpenuhi maka peserta didik memperoleh skor 1. Skor prolehan peserta didik kemudian dibagi dengan skor maksimum rubric dan hasilnya dikalikan 100% untuk mendapatkan persentase tingkat kecakapan hidup spesifik peserta didik.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila penggunaan model PjBL pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan kecakapan hidup spesifik peserta didik dengan persentase kecakapan rata-rata minimal 75% dan jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan kecakapan hidup spesifik harus mencapai <80%. Apabila persentase rata-rata kecakapan hidup spesifik peserta didik <75% dan persentase jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan kecakapan hidup spesifik <80%, maka penelitian ini belum bisa dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus merupakan kegiatan pengambilan data tingkat awal terhadap kecakapan hidup spesifik peserta didik pada mata pelajaran IPAS sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Pada kegiatan pra siklus, peneliti menemukan tingkat kecakapan hidup spesifik rata – rata peserta didik masih tergolong kurang yang ditandai dengan peserta didik yang masih kaku dalam menggunakan alat – alat sedahana, belum mampu membaca petunjuk gambar yang ada, belum bisa memberikan dugaan sementara pada suatu masalah atau peristiwa apalagi dalam membuat suatu produk. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecakapan hidup spesifik peserta didik sebagian besar tidak muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pra siklus, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis pada masalah yang mana hanya berfokus pada daya pengetahuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sehingga keterampilan – keterampilan lain tidak muncul.

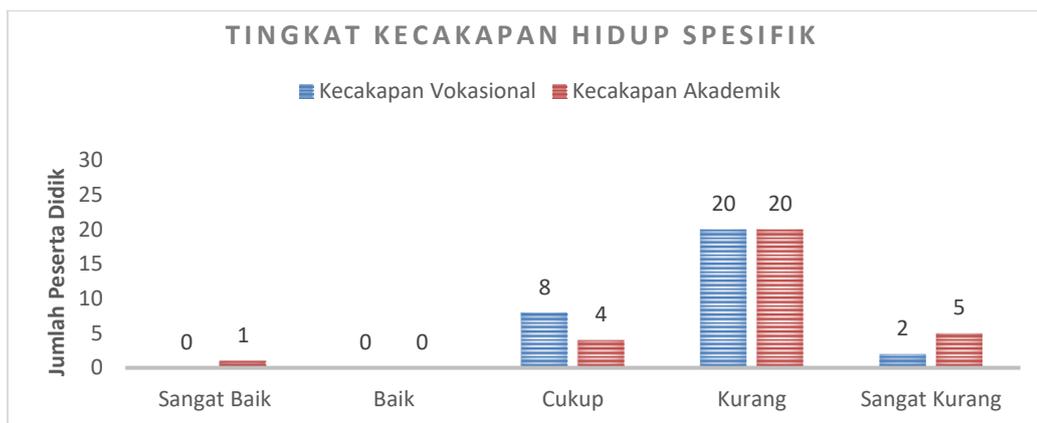
Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data menggunakan rubrik penilaian kecakapan hidup peserta didik sebagai media atau instrument pengukuran. Hasil pengukuran kemudian dihitung rata-rata gabungan dari sub kriterian kecakapan hidup spesifik peserta didik lalu memberi label kategori tingkat lecapannya. Ada 5 kategori tingkat kecakapan yang digunakan dalam penelitian ini. Kategori sangat baik jika persentase rata-rata kecakapan hidup peserta didik 90% - 100%. Kategori baik jika persentasenya 80% - 89% sedangkan persentase 70% - 79% tergolong cukup dan persentase 60% - 69% tergolong kurang. Jika ada peserta didik yang memperoleh tingkat kecakapan hidup spesifik dengan presentase ketercapaian <60% maka itu tergolong sangat kurang. Berikut adalah hasil sebaran pengukuran tingkat kecakapan hidup spesifik peserta didik pada materi sebelum penerapan model pembelajaran berbasis pada proyek atau sebelum dilakukan penelitian..

Tabel 2. Tingkat Kecakapan Hidup Spesifik Peserta Didik Pra Siklus

No	Kriteria	Kecakapan Vokasional	Kecakapan Akademik
1.	Jumlah	1368	1965
2.	Rata – Rata	45.6	64.5
3.	Kategori	Sangat Kurang	Kurang
4.	Sangat Baik	0 (0%)	1 (3.33%)
5.	Baik	0 (0%)	0 (0%)
6.	Cukup	8 (26.67%)	4 (13.33%)
7.	Kurang	20 (66.67%)	20 (66.67%)

8.	Sangat Kurang	2 (6.67%)	5 (16.67%)
----	---------------	-----------	------------

Kecakapan hidup spesifik peserta didik yang mencakup kecakapan hidup akademik dan kecakapan vokasional berada kategori kurang untuk kecakapan akademik dan kategori sangat kurang untuk kecakapan vokasionalnya. Tingkat kecakapan hidup rata – rata peserta didik pada pra siklus hanya mencapai 45.6% untuk kecakapan vokasional dan 64.5% untuk kecakapan akademiknya. Pada kecakapan vokasional hanya 8 orang peserta didik atau 26.67% yang berada pada tingkat kecakapan hidup kategori cukup, sebagian besar peserta didik yaitu 20 orang peserta didik (66.67%) masih tergolong dalam kecakapan vokasional kategori kurang. Dari temuan awal ini juga terdapat peserta didik dengan kecakapan vokasional sangat sangat kurang yaitu 6.66% atau 2 orang peserta didik. Pada table juga disajikan tingkat kecakapan akademik peserta didik yang mana hanya 1 orang peserta didik atau setara 3.33% saja peserta didik yang mencapai tingkat kecakapan akademik sangat baik. Terdapat 5 orang peserta didik atau setara 16.67% dengan kecaapan akademik kategori sangat kurang. Peserta didik yang mencapai tingkat kategori cukup hanya 4 orang atau setara 13.33% dan yang mencapai kategori kurang adalah 20 orang peserta didik (66.67%). Grafik pada gambar 1 berikut ini akan menunjukkan secara lebih jelas tingkat kecakapan hidup spesifik peserta didik baik itu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional pada pra siklus.



Gambar 1. Tingkat Kecakapan Hidup Spesifik Peserta Didik Pra Siklus

Hasil temuan awal mengenai tingkat kecakapan hidup spesifik peserta didik yang masih berada pada kategori kurang bahkan sangat kurang. Sebagai seorang guru, peneliti perlu mengubah model belajar untuk memunculkan dan meningkatkan kecakapan hidup spesifik peserta didik agar peserta didik memiliki kecakapan hidup spesifik pada ketgori baik dan bila perlu mencapai kategori sangat baik. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk memunculkan dan meningkatkan kecakapan hidup spesifik peserta didik pada materi pencemaran lingkungan di kelas X TEBM SMKN 1 Sambelia. Pada materi pencemaran lingkungan tepatnya pada bahasan pencemaran air dan tanah, permasalahan yang diberikan adalah masalah pencemaran karena penggunaan pupuk kimia dengan solusi alternatif menggunakan pupuk organik. Proyek yang dikerjakan pada penelitian ini adalah proyek pembuatan pupuk organik dari limbah biomassa yang ada dilingkungan sekitar.

Siklus I

Pengamatan dilakukan secara berterusan dalam mengobservasi kecakapan hidup spesifik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Pengamatan tentunya menggunakan rubric penilaian kecakapan hidup spesifik. Observasi difokuskan pada indikator - indikator yang muncul selama proses pembelajaran mulai dari bagaimana peserta didik menyiapkan proyek, mengerjakan proyek, mempresentasikan hasilnya didepan kelas. Pada kegiatan siklus I, guru hanya bertindak sebagai observer dengan melakukan *check list* pada rubrik penilaian.

Hasil siklus I dapat dilihat berdasarkan tabel 3 dimana pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup spesifik peserta didik baik kecakapan vokasional dan kecakapan akademik mengalami peningkatan.

Tabel 3. Tingkat Kecakapan Hidup Spesifik Peserta Didik Siklus I

No	Kriteria	Kecakapan Vokasional	Kecakapan Akademik
1.	Jumlah	2154	2520
2.	Rata – Rata	71.8	84
3.	Kategori	Cukup	Baik
4.	Sangat Baik	1 (3.33%)	15 (50 %)
5.	Baik	22 (73.33%)	11 (36.67%)
6.	Cukup	4 (13.33%)	0 (0 %)
7.	Kurang	2 (6.67%)	1 (3.33%)
8.	Sangat Kurang	1 (3.33%)	3 (10%)

Peningkatan kecakapan hidup spesifik terlihat dimana kecakapan hidup vokasional yang sebelumnya berada pada kaktegori sangat kurang, pada siklus I ini berada pada kategori cukup dengan tingkat rata – rata kecakapan vokasional mencapai 71.8%. Pada kecakapan vokasional di siklus I, sebanyak 3.33% atau 1 orang peserta didik memiliki kecakapan vokasional kategori sangat baik dan sebagian besar peserta didik yaitu sebanyak 22 orang (73.33%) sudah berada pada kategori baik. Pada kategori cukup dan rendah masing – masing terdapat 4 orang peserta didik atau setara 13.33% dan 2 orang peserta didik atau setara 6.67% sedangkan hanya 1 orang peserta didik yang masih memiliki kecakapan vokasional sangat kurang. Selain kecakapan vokasional, kecakapan akademik juga mengalami peningkatan dengan tingkat kecakapan rata – rata sudah mencapai 84%. Kecakapan akademi selalu menunjukkan hasil lebih tinggi dari kecakapan vokasional. Pada siklus I, kecakapan akademik lebih banyak muncul pada proses pembelajaran sehingga sebanyak 15 orang atau setara 50% peserta didik memiliki kecakapan akademik pada kategori sangaat baik. Kecakapan akdemik pada kategori baik dimiliki oleh 11 orang peserta didik atau setara 36.67%, hanya sebagian kecil peserta didik yang masih memiliki kecakapan akademik kategori kurang dan/atau sangat kurang. Ada 3 orang peserta didik (10%) dengan kategori sangat kurang dan 1 orang peserta didik (3.33%) dengan kategori kurang. Data pada table 3 dapat dilihat secara lebih jelas dalam bentuk grafik pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Tingkat Kecakapan Hidup Spesifik Peserta Didik Siklus I

Sudah mulai muncul kecakapan hidup spesifik peserta didik pada kegiatan siklus I jika dibandingkan dengan kondisi kecakapan spesifik pada saat pra siklus. Meskipun sudah terlihat adanya peningkatan, namun kajian masih harus dilanjutkan karena terdapat tingkat kecakapan vokasional masih berada di bawah kriteria. Terlihat bahwa tingkat kecakapan vokasional hanya mencapai persentasi 71.8% yang mana persentase tersebut berada di bawah persentase ambang keberhasilan sebesar 75%. Hasil pada siklus I perlu dilanjutkan untuk mewujudkan tingkat kecakapan hidup spesifik baik kecakapan vokasional maupun kecakapan akademik harus >75%. Peneliti memandang perlu untuk melakukan kegiatan lanjutan di siklus II.

Siklus 2

Kegiatan siklus II di desain untuk lebih memunculkan kecakapan hidup vokasional dengan terorientasi pada kegiatan – kegiatan motoric peserta didik. Pada siklus ini, peneliti yang sebagai sorang guru harus ekstra dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti memberi perhatian lebih kepada beberapa peserta didik yang tidak menunjukkan ataupun kurang dalam menunjukkan keterampilan yang dimilikinya demi memastikan kecakapan vokasional setiap peserta didik dapat terasah sehingga peserta didik lebih cakap dan terampil. Hasil pada siklus II dapat dilihat pada sajian table 4 di bawah ini.

Tabel 4. Tingkat Kecakapan Hidup Spesifik Peserta Didik Siklus II

No	Kriteria	Kecakapan Vokasional	Kecakapan Akademik
1.	Jumlah	2430	2640
2.	Rata – Rata	81	88
3.	Kategori	Baik	Baik
4.	Sangat Baik	5 (16.67%)	16 (53.33 %)
5.	Baik	22 (73.33%)	10 (33.33%)
6.	Cukup	3 (10%)	3 (10 %)
7.	Kurang	0 (0%)	0 (0 %)
8.	Sangat Kurang	0 (0 %)	1 (3.33%)

Terlihat pada tabel 4, kecakapan hidup spesifik baik kecakapan vokasional maupun kecakapan hidup akademik memiliki tingkat kecakapan dengan persentase >75% dimana

kecakapan vokasional sudah mencapai persentase rata – rata 81% dan kecakapan akademik 88%. Pada siklus II, sebagian besar kecakapan vokasional muncul pada setiap peserta didik yang ditandai dengan tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat kecakapan vokasional pada kategori kurang atau sangat kurang. 3 orang peserta didik (10%) memiliki kecakapan vokasioanl kategori cukup, 22 orang (73.33%) kategoror baik dan 5 orang (16.67%) Kategori sangat baik. Hal serupa juga terjadi pada kecakapan akademik, peningkatan terlihat dimana semakin banyak peserta didik yang memiliki kecakapan akademik pada kategori baik dan sangat baik. Terdapat 16 orang peserta didik (53.33%) berada pada kategori sangat baik, 10 orang (33.33%) dengan kategori baik, 3 orang (10%) pada kategori cukup. Namun masih terdapat 1 orang peserta didik (3.33%) masih memiliki kecakapan akademik dalam kategori sangat kurang. Hasil pada siklus II secara grafik dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Hasil pada pra siklus, siklus I dan siklus II ketika dibandingkan menunjukkan hasil yang signifikan. Selalu ada peningkatan pada setiap transisi siklus. Pada transisi pra siklus dan siklus I terdapat peningkatan kecakapan vokasional sebesar 26.2% yaitu meningkat dari 45.6% menjadi 71.8%. Kecakapan akademik sendiri juga meningkat sebesar 18.5% pada transisi pra siklus dengan siklus I. Namun pada siklus I, persentase tingkat kecakapan vokasional masih berada dibawah nilai persentasi ambang yakni 75%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih enggan atau merasa kurang percaya diri dalam melakukan kerja-kerja praktik selama proses pembelajaran. Meskipun peserta didik sudah mampu menunjukkan perkembangan kecakapan akademiknya namun karena pasif dalam melakukan kerja proyek, maka kecakapan vokasional tidak muncul.



Gambar 3. Tingkat Kecakapan Hidup Spesifik Peserta Didik Siklus II

Dengan beberapa evaluasi yang dilakukan, pada siklus II sudah muncul kecakapan vokasional peserta didik. Peserta didik dipastikan aktif dan ikut mengambil peran dalam setiap proses kerja proyek selama pembelajaran berlangsung. Penkanan pada kerja – kerja praktik memiliki dampak yang signifikan dalam mendongkrak kecakapan vokasional peserta didik. Selain itu, pengawasan atau observasi serta pendampingan juga menjadi kunci agar peserta didik dipastikan mengasah kecakapan vokasional dan akademiknya selama proses pembelajaran. Melihat kembali hasil pada siklus II terutama pada kecakapan akademik, masih ada 1 orang peserta didik dengan kecakapan akademik dengan kategori sangat kurang. Hal ini

dapat disebabkan karena pada siklus II peneliti terfokus pada keterampilan kerja proyek sehingga peserta didik lebih antusias melakukan gerak – gerak dasar ketimbang mengidentifikasi variabel. Selain itu, 1 orang peserta didik tersebut juga lebih cenderung menyukai kiat atau kecakapan yang bersifat motorik daibandingkan dengan kecakapan yang bersifat pengetahuan.

Peningkatan juga secara jelas terlihat pada tren grafik mulai dari grafik pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3. Ketika kita bagi grafik menjadi 2 yaitu kategori cukup sebagai titik tengah, pada grafik 1, tren grafik lebih condong dari tengah ke kanan atau dari cukup ke sangat kurang. Berbeda dengan gambar 2 dan gambar 3, tren grafik lebih condong dari tengah ke kiri atau dari kategori cukup ke kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model PjBL sebagai model belajar dapat mendongkrak atau meningkat kecakapan hidup spesifik peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model PjBL dapat meningkatkan kecakapan hidup spesifik peserta didik. Kesimpulan ini didasarkan adanya peningkatan rata-rata kecakapan vokasional dan kecakapan akademik menggunakan model PjBL. Kecakapan vokasional pada akhir siklus mencapai persentase rata – rata 81% dan kecakapan akademik mencapai 88% yang keduanya melibihi persentase ambang 75%. Jumlah peserta didik yang memiliki kecakapan hidup spesifik juga berada di atas 80% dimana pada siklus akhir terdapat 90% peserta didik sudah mencapai kategori baik hingga sangat baik pada kecakapan vokasional dan 86.67% peserta didik mencapai kecakapan akademik pada kategori baik hingga sangat baik. Dari dua persentase tersebut, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adepradana, C. S., Harjono, A., & Gunada, I. W. (2018). Pengaruh Advance Organizer Berbasis Proyek Terhadap Kecakapan Hidup Dan Kemampuan Analisis-Sintesis Mata Pelajaran IPA Fisika Siswa. *Konstan-Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 3(1), 18-25.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Sucilestari, R., Arizona, K. 2018. Peningkatan Kecakapan Hidup Pembelajaran Sains Berbasis Proyek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Sucilestari, R., Arizona, K. 2018. Pengaruh Project Base Learning pada Matakuliah Elektronika Dasar terhadap Kecakapan Hidup Mahasiswa Prodi Tadris Fisika UIN Mataram. *Konstan-Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 3(1), 26 – 35.
- Ishak, P.M., Harizon, Muhaimin. 2021. Penggunaan Model Pembelajaran *Project Base Learning* terintegrasi *Chemo-Entrepreneurship* dan Hubungannya dengan *Life Skill* Siswa dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(1), 2745-2753.
- Marwiyah, S. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75-97.
- Hikmawati. 2015. Pembelajaran Fisika dengan Model Siklus Belajar 5-E (Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate) Sebagai Upaya Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(1), 24-27.

- Rahmadani, R., Jaenudin, R., Barlian, I. 2017. Analisis Kecakapan Hidup Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 15 Palembang. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9 (2), 72 – 78.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wena, M. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pahriah. 2016. *Teori Belajar & Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Selong: Garuda ilmu.